

II. TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Peranan Perkebunan dalam Pembangunan Ekonomi

Perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Pentingnya peranan ini menyebabkan bidang ekonomi diletakkan pada pembangunan ekonomi dengan titik berat pada sektor pada pertanian. Pembangunan perkebunan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha.

Sektor perkebunan di Indonesia mempunyai keunggulan komparatif hal itu disebabkan karena:

1. Indonesia terletak di daerah katulistiwa sehingga perbedaan musim menjadi jelas dan periodenya sedikit lama.
2. Karena lokasinya di khatulistiwa tanaman cukup memperoleh sinar matahari untuk keperluan fotosintesisnya.
3. Curah hujan umumnya memadai.
4. Adanya politik pemerintah yang sedemikian rupa sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor perkebunan.

Pembangunan perkebunan di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi sejak sektor perkebunan ini menjadi penyelamat

perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya negatif.

Menurut Heru A. Muawin (dalam www.herumuawin.blogspot.com, 2015), visi pembangunan pertanian adalah membangun petani melalui bisnis pertanian yang modern, efisien, dan lestari yang terpadu dengan pembangunan wilayah. Ciri-ciri dari visi ini adalah:

1. Membangun petani mengandung pengertian prioritas pembangunan pertanian harus mendahulukan kesejahteraan petani dalam arti luas sehingga mampu menumbuh kembangkan partisipasi petani dan mampu meningkatkan keadaan sosial-ekonomi petani melalui peningkatan akses terhadap teknologi, modal, dan pasar.
2. Bisnis pertanian mengandung pengertian pertanian harus dikembangkan dalam suatu sistem agribisnis pertanian mulai dari bisnis input produksi, hasil produksi pertanian, deversifikasi usaha pertanian, serta bisnis hasil olahannya yang mampu akses ke pasar internasional. Melalui aktifitas agribisnis pertanian yang lebih luas ini diharapkan mampu lebih meningkatkan peran pertanian terhadap pembangunan nasional baik terhadap penyerapan tenaga kerja, pendapatan nasional, perolehan devisa, maupun peningkatan gizi masyarakat.
3. Modern mengandung pengertian menggunakan teknologi yang dinamis dan spesifik lokasi pengembangan sesuai dengan tuntutan zaman.
4. Efisien mengandung pengertian mampu berdaya saing di pasar internasional yang dicirikan pada pengembangan yang didasarkan

sumberdaya yang mempunyai keunggulan komparatif dan berkualitas tinggi.

5. Lestari mengandung pengertian menggunakan sumberdaya yang optimal dan tetap memperhatikan aspek kelestarian sumberdaya pertanian.
6. Terpadu dengan pembangunan wilayah mengandung pengertian pembangunan pertanian harus didukung oleh pembangunan wilayah baik pembangunan infrastruktur maupun pembangunan sosial ekonomi kemasyarakatan.

2.2 Tanaman Karet

Tanaman karet adalah tanaman tahunan yang dapat tumbuh sampai umur 30 tahun. Habitus tanaman ini merupakan pohon dengan tinggi tanaman dapat mencapai 15 – 20 meter. Modal utama dalam pengusahaan tanaman ini adalah batang setinggi 2,5 sampai 3 meter dimana terdapat pembuluh latek. Oleh karena itu fokus pengelolaan tanaman karet ini adalah bagaimana mengelola batang tanaman ini seefisien mungkin. Deskripsi untuk pengenalan tumbuhan karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) (<http://balittri.litbang.pertanian.go.id>, 2012).

Tanaman karet yang pertama kali ditanam di Indonesia berada di Kebun Raya Bogor Jawa Barat. Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia, namun saat ini posisi Indonesia didesak oleh dua negara tetangga Malaysia dan Thailand. Lebih dari setengah karet yang digunakan sekarang ini adalah sintetik, tetapi beberapa juta ton karet alami masih diproduksi setiap tahun, dan masih merupakan bahan penting bagi beberapa industri termasuk otomotif dan militer.

Menurut Nazaruddin dan Paimin (1998) klasifikasi botani tanaman karet adalah sebagai berikut :

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i>
Keluarga	: <i>Euphorbiaceae</i>
Genus	: <i>Hevea</i>
Spesies	: <i>Hevea brasiliensis</i>

Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar, tinggi pohon dewasa mencapai 15-25 meter. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi diatas. Diantara kebun karet ada beberapa kecondongan arah tumbuh tanamannya yang agak miring kearah utara. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal dengan nama lateks ([Http://id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org), diakses 5 Juli 2015).

Sesuai dengan sifat dikotilnya, akar tanaman karet merupakan akar tunggang. Akar ini mampu menopang batang tanaman yang tumbuh tinggi dan besar. Sistem perakaran yang bercabang pada setiap akar utamanya (Santosa, 2007). Biji karet terdapat dalam setiap ruang buah, jadi jumlah biji biasanya ada tiga kadang enam sesuai dengan jumlah ruang. Ukuran biji besar dengan kulit keras. Warnanya coklat kehitaman dengan bercak-bercak berpola yang khas (Aidi dan Daslin, 1995).

Bunga pada tajuk dengan membentuk mahkota bunga pada setiap bagian bunga yang tumbuh. Bunga berwarna putih, rontok bila sudah membuahi, beserta tangkainya. Bunga terdiri dari serbuk sari dan putik.

Hasil karet biasa dimanfaatkan atau diolah menjadi beberapa produk antara lain adalah : RSS I, RSS II, RSS III, Crumb Rubber, Lump, dan Lateks. Hasil utama dari pohon karet adalah lateks yang dapat dijual atau diperdagangkan di masyarakat berupa lateks segar, slab/koagulasi, ataupun sit asap/sit angin.

Selanjutnya produk-produk tersebut akan digunakan sebagai bahan baku pabrik *Crumb Rubber* atau Karet Remah yang menghasilkan berbagai bahan baku untuk berbagai industri hilir seperti ban, bola, sepatu, karet, sarung tangan, baju renang, karet gelang, mainan dari karet, dan berbagai produk hilir lainnya (Setyamidjaja, 1993).

2.3 Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2008:8) menyatakan bahwa pengertian biaya dalam arti luas adalah : “Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.”

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi dalam bentuk kas atau aktiva lain yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi perusahaan.

Untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi diperlukan bahan baku, tenaga kerja dan faktor-faktor pendukung lain seperti bahan baku penolong tenaga kerja tidak langsung dan masih banyak lagi. Semua ini tidak bisa didapatkan jika perusahaan tidak mengeluarkan atau mengorbankan sesuatu (dalam hal ini adalah kas perusahaan atau ekuivalennya) untuk mendapatkan semua yang dibutuhkan untuk memproduksi produk. Kas perusahaan atau ekuivalennya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku dan bahan penolong lainnya, serta untuk membayar para tenaga kerja langsung maupun tenaga kerja tidak langsung disebut biaya produksi.

Biaya produksi terdiri dari dua kata yaitu biaya dan produksi, menurut Mulyadi (2008) “Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”. (Mulyadi,2008)

Berdasarkan definisi biaya produksi di atas biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Jadi biaya produksi adalah sumber daya yang diukur dalam satuan uang yang dikorbankan untuk mengolah sumber daya guna menciptakan barang dan jasa yang berguna.

Biaya produksi merupakan salah satu unsur biaya dalam menentukan besarnya harga jual suatu produk, sehingga pada akhirnya keuntungan perusahaan dapat diketahui. Terdapat dua macam biaya yang dapat dibedakan yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya dari macam pertama biasanya disebut *fixed* (tetap) atau *overhead* dan macam yang kedua dinamakan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap (konstan) dan tidak tergantung volume produksi, sedangkan biaya tidak tetap (biaya variabel) adalah biaya yang berubah sesuai dengan besarnya produksi, biaya yang akan bertambah atau berkurang proposional dengan volume kegiatan. Biaya tetap terdiri dari elemen–elemen biaya: upah, penyusutan, *overhead* tetap dan sebagainya, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Apabila biaya–biaya tersebut digabungkan, dapat terjadi bahwa satu atau lebih banyak biaya variabel akan menjadi tetap dalam hubungannya dengan yang lain (biaya campuran). Biaya variabel diklasifikasikan menjadi biaya bahan baku, upah–langsung, bahan bakar, bahan penolong, bahan pengepakan dan sebagainya. *Overhead* variabel terdiri dari bahan perlengkapan, pemeliharaan instalasi, pemeliharaan bangunan dan sebagainya (Mulyadi,2008). Berdasarkan pengelompokan biaya variabel tersebut, maka komponen biaya produksi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4 Komponen Biaya Produksi Bahan Olah Karet

2.4.1 Upah Karyawan

Upah merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena jumlah upah atau balas jasa yang diberikan perusahaan kepada karyawannya akan mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap jalannya perusahaan. Upah yang dimaksud disini adalah balas jasa yang berupa uang atau balas jasa lain yang diberikan lembaga atau organisasi perusahaan kepada pekerjanya. Pemberian upah atau

balas jasa ini dimaksud untuk menjaga keberadaan karyawan di perusahaan, menjaga semangat kerja karyawan dan tetap menjaga kelangsungan hidup perusahaan yang akhirnya akan memberi manfaat kepada masyarakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Dalam Bab I Pasal 1 angka 30 dijelaskan Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya, atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Menurut Sukanto (2000) pengertian upah adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengusaha upah adalah biaya produksi yang harus ditekan serendah-rendahnya agar harga barangnya nanti tidak menjadi terlalu tinggi agar keuntungannya menjadi lebih tinggi.
2. Bagi organisasi pekerja atau buruh upah adalah objek yang menjadi perhatiannya untuk dirundingkan dengan pengusaha agar dinaikkan.
3. Bagi pekerja atau buruh adalah jumlah uang yang diterimanya pada waktu tertentu atau lebih penting lagi adalah jumlah barang kebutuhan hidup yang dapat dibeli dari jumlah upah itu.

Dari beberapa rumusan tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dasarnya upah adalah merupakan balas jasa yang telah diserahkan oleh pemberi kerja atau majikan kepada karyawan atas pekerjaan yang telah dia lakukan. Hal paling utama

dari upah adalah merupakan perjanjian, yang mana pihak pekerja menerima untuk sepakat atas besarnya upah yang satu sisi telah ditetapkan, baik oleh pemerintah dalam bentuk upah minimal dan dilain sisi ditetapkan oleh pengusaha atau pemberi kerja sehingga dapat dikatakan bahwa upah merupakan perjanjian sepihak, dimana pekerja sebagai pihak yang lemah dan tidak mempunyai nilai tawar.

2.4.2 Pemeliharaan Bangunan dan Mesin

Suatu organisasi pemeliharaan yang efisien harus *flexible*, interuksi pekerjaan yang diberikan oleh penyelia baik secara lisan maupun tulisan dapat begitu mudah diartikan oleh karyawan yang berbeda. Umpan balik dari seorang karyawan mengenai pekerjaannya misalnya apa saja yang rusak , penyebab kerusakan dan penjelasan lengkap mengenai reparasi yang telah dilakukan adalah informasi penting untuk manajemen dan penyelia demi tercapainya pengendalian operasi pemeliharaan, salah satu tugas penting manager pemeliharaan adalah memastikan komunikasi yang baik antara dirinya sendiri, staff penyelia dan orang-orang yang sebenarnya melakukan tugas tersebut.

Perawatan di suatu industri merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung suatu proses produksi yang mempunyai daya saing di pasaran, sebab produk yang dibuat industri harus mempunyai hal-hal berikut (Sukanto,2000):

- Kualitas baik.
- Harga pantas.
- Di produksi dan diserahkan ke konsumen dalam waktu yang cepat.

Oleh karena itu proses produksi harus didukung oleh peralatan yang siap bekerja setiap saat dan handal. Untuk mencapai hal itu maka peralatan-peralatan penunjang proses produksi ini harus selalu dilakukan perawatan yang teratur dan terencana.

Setiap mesin atau peralatan yang digunakan dalam proses produksi akan mengalami kerusakan sejalan dengan semakin menurunnya kemampuan mesin dan peralatan. Menurunnya kemampuan mesin atau peralatan ini disebabkan oleh:

- *Natural deterioration*, yaitu menurunnya kinerja mesin atau peralatan secara alami akibat terjadinya keausan pada fisik mesin atau peralatan selama waktu pemakaian.
- *Accelerated deterioration*, yaitu menurunnya kinerja mesin atau peralatan akibat kesalahan manusia (*human error*) sehingga dapat mempercepat keausan mesin atau peralatan karena mengakibatkan tindakan dan perlakuan yang tidak seharusnya dilakukan terhadap mesin atau peralatan.

Menurut Sukanto, (2000): terdapat 6 (enam) kerugian mesin atau peralatan yang menyebabkan rendahnya kinerja mesin. Keenam kerugian ini disebut dengan *six big losses* yang terdiri dari :

- Kerusakan peralatan (*equipment failure*)
- Persiapan peralatan (*setup and adjustment*)
- Gangguan kecil dan mengganggu (*idle and minor stoppage*)
- Kecepatan rendah (*reduced speed*)
- Cacat produk dalam proses (*process defect*)
- Hasil rendah (*reduced yield*)

2.4.3 Biaya Pengepakan

Cara yang paling sederhana adalah mendefinisikan bahwa bahan kemasan adalah sarana yang membawa produk dari produsen ketempat pelanggan ataupun pemakai dalam keadaan yang memuaskan. Dari bahan kemasan tersebut harus memiliki beberapa sifat komersil agar dapat difungsikan dengan baik, yang antara lain: harus dapat mewadahi produk, harus dapat melindungi produk, harus dapat menjual produk, dan biaya bahan pengemasan tersebut ditinjau secara keseluruhan adalah wajar dan ekonomis karena adanya peningkatan persyaratan tertentu, baik dipasar nasional maupun international, maka bahan kemasan tersebut harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan dunia pemasaran maupun ketentuan hukum. Persyaratan dari suatu pengemasan (Sukanto, 2000):

1. Kemasan harus bisa mewadahi produk

Bentuk fisik dari suatu bahan kemasan, harus didesain sedemikian rupa agar mudah diisi, dan memenuhi persyaratan hokum dan ekonomi serta dapat ditutup secara efektif. Kemasan yang dikapalkan dalam fungsi sebagai pengemasan luar agar dimensinya konsisten sesudah diwadahi dan dikemas agar selama pengapalan tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Penambahan bahan promosi ataupun bahan suplemen lainnya perlu diwaspadai agar tidak terjadi bentuk yang kurang menarik. Pengisian kedalam wadah harus diperhatikan jangan sampai terjadi terlalu penuh ataupun kurang. Bahan kemasan harus didesain, mampu menahan tekanan maupun vibrasi selama dalam perjalanan.

Pengisian bahan yang agak berdebu, seringkali membuat masalah pada pengisian dan penutupan wadah, sehingga bahan ataupun media adhesive, haruslah dipilih secara selektif. Melalui bahan pengemasan dan produk tertentu bisa terjadi muatan elektrostatis dalam melengkapi static elimination pada mesin pengemasan.

Produk cair yang dikemas, umumnya memiliki berat jenis yang bervariasi, viskositas, penguapan, serta pembentukan gelombang udara dan sebagainya.

Akibat dari adanya fenomena tersebut perlu diwaspadai agar diperoleh hasil yang optimal dalam proses pengemasan, baik wadah kemasan maupun mesin pengemasan didesain spesifik. Sifat stretching dari material tertentu, agar diperhatikan dalam perencanaan, misalnya dalam proses produk barang dari polyethilen film. Untuk pekerjaan shrink film diperlukan alat khusus untuk pengaplikasiannya.

2. Kemasan harus bisa melindungi produk

Keadaan lingkungan seperti suhu yang tinggi dan rendah, maupun humidity yang tinggi rendah, bisa menyebabkan kegagalan terhadap fungsi kemasan secara efektif. Dapat disimpulkan bahwa proteksi tersebut meliputi proses produk yang bersangkutan selama transit, pergudangan, retail sale, dan yang terpenting selama digunakan oleh konsumen. Proteksi diperlukan juga terhadap kondisi udara, pencurian, cahaya, panas, serta akibat kerusakan mekanis.

Dalam keadaan tertentu diperlukan pula proteksi terhadap serangga, dan *micro organics* lainnya. Material yang digunakan harus mampu menahan keluarnya uap air kedalam kemasan. Untuk material tertentu, penetrasi dari uap air masih ditoleransi pada keadaan tertentu, tetapi menghambat penetrasi gas ataupun bahan

yang mudah menguap. Glass dan logam praktis tak dapat dipenetrasi oleh gas maupun uap air, tetapi dalam praktek seringkali sifat tersebut bisa diperoleh melalui kombinasi material *fleksible* (kemasan fleksibel).

3. Kemasan harus bisa menjual produk

Kemasan harus bisa menunjukkan identitas dari produk. Sistem distribusi serta teknik perdagangan yang modern mempersyaratkan agar produk bisa diidentifikasi dalam sekilas pandang. Informasi yang diharapkan bisa ditampilkan kemasan adalah sebagai berikut :

- Deskripsi singkat dari produk
- Identitas *brand name*.
- Nama dagang.
- Perusahaan, logo dan nama produsen.
- Isi, berat atau volume.
- Petunjuk pemakaian.
- Ilustrasi yang menggambarkan produk.
- Harga.

Ukuran atau unit kuantitas per *package* adalah hal yang perlu diperhatikan. Hasil riset pemasaran merupakan hal yang menentukan tentang ukuran yang dapat memenuhi keinginan pelanggan. Ukuran pengemasan untuk transparansi harus disesuaikan dengan pola distribusi.

Ukuran untuk kepentingan transportasi jangan terlalu berat, untuk keamanan dan kemudahan dalam handling. Disamping indentifikasi dasar, kemasan harus bisa menarik perhatian konsumen untuk membeli. Kemasan harus merupakan rantai terakhir dalam kegiatan iklan dan display dan harus bisa bermakna pesan promosi.

Merupakan hal yang penting juga adalah hasil pemotretan kemasan, yang bisa digunakan menjadi media iklan yang efektif. Bentuk dan dimensi harus dirancang secara teliti untuk bisa di display dengan baik, penempatan dalam *shopping bag* serta penyimpanan ditempat konsumen. Kemasan agar bisa mewakili produk secara keseluruhan. Barang yang murah supaya diwadahi kemasan yang ekonomis, sedang barang yang berkualitas tinggi, menggunakan kemasan *prestige*.

Transparansi material, dapat digunakan untuk produk yang menarik, agar mudah diidentifikasi oleh konsumen. *Sales appeal*, menjadi hal yang penting, bahkan menjadi lebih penting karena dengan meningkatnya supermarket dan toko swalayan.

4. Biaya yang minimal secara keseluruhan

Biaya kemasan yang minimal secara keseluruhan tidak hanya mencakup biaya kemasan saja. Waktu, biaya kerja, biaya material, dan biaya transportasi adalah keseluruhan yang mencakup *over all cost*.

Disamping itu termasuk biaya dari produk yang gagal mencapai tujuan dalam kondisi memuaskan akibat kemasan yang tidak efektif. Sebagai contoh dalam pengepakan dan pengangkutan dari barang keramik. Bisa saja nilai kerusakan yang terjadi, bisa melampaui biaya yang dihemat karena tidak menggunakan kemasan yang tidak semestinya.

Penggunaan bahan kemasan yang berlebihan tidak juga disarankan, karena akan meningkatkan biaya. Tetapi selanjutnya penggunaan bahan kemasan yang tidak

memadai akan merugikan, karena produk yang diwadahi bisa rusak dalam pengangkutan dan penyimpanan. Bila produk tersebut sudah sampai ke tangan konsumen dan terjadi hal tersebut, akan merusak citra dari produk dan perusahaan yang bersangkutan.

2.4.4 Biaya Asuransi

Asuransi pada hakikatnya adalah cara yang paling efisien dan efektif untuk mengganti penghasilan seseorang yang kehilangan penghasilannya. Asuransi jiwa mengganti pendapatan yang hilang pada saat kematian atau seseorang tidak mampu bekerja secara normal.

Asuransi kesehatan digunakan sebagai cadangan untuk persiapan mengganti biaya pengobatan atau rawat inap di rumah sakit. Asuransi kerugian, seperti halnya asuransi properti, yaitu membayar kehilangan yang disebabkan oleh, kebakaran, pencurian dan kecelakaan.

Dengan begitu banyaknya bermacam jenis asuransi yang ada di pasaran, maka sejumlah keputusan dan perencanaan harus dibuat semaksimal mungkin untuk menentukan pilihan jenis asuransi yang akan dipilih.

Pengertian asuransi telah tertuang dalam UU No. 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian, asuransi adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang

timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan.

Obyek asuransi adalah benda dan jasa, jiwa dan raga, kesehatan manusia, tanggung jawab hukum, serta semua kepentingan lainnya yang dapat hilang, rusak, rugi, dan atau berkurang nilainya

Penjelasan definisi yang cukup panjang, namun secara lebih sederhana asuransi dapat diartikan sebagai suatu bentuk kesepakatan kerjasama atau kontrak pengalihan risiko atas kehilangan jiwa atau harta dan kemudian risiko tersebut diambil alih oleh individu atau perusahaan lain, dengan pembayaran premi yang dalam hal ini adalah perusahaan asuransi.

2.5 Harga Pasar

Harga adalah kemampuan suatu barang atau jasa yang dinyatakan dengan uang. Dengan adanya harga, orang menjadi mudah dalam melakukan tukar-menukar dan kita dapat membandingkan nilai barang.

Harga pasar adalah harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli pada saat terjadinya transaksi. Harga pasar sering disebut juga harga keseimbangan sebab harga tersebut terjadi setelah ada keseimbangan antara permintaan dan penawaran barang. Proses terbentuknya harga pasar.

1. Secara praktik

Adanya proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli di suatu pasar dan harga disetujui oleh kedua belah pihak sehingga harga pasar disebut harga objektif.

2. Dalam tabel permintaan dan penawaran

Apabila pada harga tertentu jumlah permintaan dan jumlah penawaran sama, harga pasar disebut harga keseimbangan. Misalnya, diketahui data permintaan dan penawaran suatu barang sebagai berikut.

3 . Dalam grafik permintaan dan penawaran

Dengan pendekatan ini kita perlu membuat kurva permintaan dan kurva penawaran terlebih dahulu. Apabila kita gabungkan kedua kurva tersebut, akan didapatkan titik potong antara kurva permintaan dan kurva penawaran. Titik itulah yang menunjukkan harga pasar atau harga kesimbangan (*equilibrium price*), yang dilambangkan dengan huruf E.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan Tahun	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	Angga Pratama (2013)	Pengaruh biaya produksi Terhadap harga jual (Studi Kasus Pada Perusahaan Kue Lintang Tasikmalaya)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian mengenai pengaruh biaya produksi terhadap harga jual yaitu biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap harga jual.

Tabel 2.1 Lanjutan

2.	Slamet dan Sumarli (2002)	Pengaruh perkiraan biaya produksi dan Laba yang diinginkan terhadap harga Jual pada industri kecil genteng pres	Secara parsial perkiraan biaya produksi berpengaruh secara positif terhadap harga jual, laba yang diinginkan terhadap harga jual berdasarkan persamaan regresi bersifat positif, secara simultan antara perkiraan biaya produksi dan laba yang diinginkan terhadap harga jual mempunyai pengaruh yang bersifat positif.
3.	Vita Sajani (2007)	Hubungan Biaya Produksi Terhadap Penetapan Harga Jual Pulp pada PT TPL Tbk Sosor Ladang Porsea	Biaya produksi berhubungan negatif terhadap penetapan harga jual
4	Jeani Revina Putri (2013)	pengaruh pengumpulan biaya produksi terhadap penetapan harga jual pada PT. Silva Andia Utama	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian mengenai pengaruh pengumpulan biaya produksi terhadap penetapan harga jual perusahaan yaitu pengumpulan biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap penetapan harga jual.
5	Puspita, Hidayat dan Yulianto (2015)	Pengaruh Produksi Kakao Domestik dan Nilai Tukar terhadap Harga Kakao Internasional	Variabel produksi kakao domestik berpengaruh signifikan terhadap Harga Kakao Internasional. Sebaliknya, variabel Nilai Tukar menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Kakao Internasional.

2.7 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya ekonomi menggunakan fungsi produksi untuk menggambarkan hubungan antara input dan output. Fungsi produksi menunjukkan berapa banyak jumlah maksimum output yang dapat diproduksi apabila sejumlah input yang tertentu dipergunakan pada proses produksi. Menurut Sukanto (2000:30) aktivitas pengubah

bahan baku (material) menjadi hasil (produk). Dari definisi produksi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa produksi merupakan aktivitas dalam perusahaan yang dapat menimbulkan penciptaan bahan baku menjadi hasil produk yang memiliki tambahan manfaat atau faedah baru. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga karet pasar Asia yang ditentukan oleh bursa berjangka internasional. Menurut Sukanto (2000:35) mendefinisikan volume produksi adalah hasil dari proses produksi yang berhubungan dengan penciptaan barang dan jasa atau kombinasinya melalui proses transformasi dari masukan sumber daya produksi menjadi *output* yang diinginkan. Masukan sumber daya produksi dalam penelitian ini merupakan komponen produksi yaitu upah karyawan, biaya pemeliharaan, biaya pengepakan dan biaya asuransi yang diduga berpengaruh terhadap harga karet pasar Asia, atas dasar pemikiran tersebut, maka kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Sukanto (2008), dimodifikasi untuk keperluan penelitian

2.8 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif komponen biaya produksi yang terdiri dari upah karyawan, biaya pemeliharaan gedung dan mesin, biaya pengepakan dan biaya asuransi di PT Perkebunan Nusantara VII unit usaha Baturaja secara bersama-sama terhadap harga karet pasar Asia.
2. Terdapat pengaruh positif upah karyawan di PT Perkebunan Nusantara VII unit usaha Baturaja terhadap harga karet pasar Asia.
3. Terdapat pengaruh positif biaya pemeliharaan gedung dan mesin di PT Perkebunan Nusantara VII unit usaha Baturaja terhadap harga karet pasar Asia.
4. Terdapat pengaruh positif biaya pengepakan dan biaya asuransi di PT Perkebunan Nusantara VII unit usaha Baturaja terhadap harga karet pasar Asia.
5. Terdapat pengaruh positif biaya asuransi di PT Perkebunan Nusantara VII unit usaha Baturaja terhadap harga karet pasar Asia.